

UPAYA MEWUJUDKAN SEKOLAH ADIWIYATA NASIONAL MELALUI PARTISIPASI AKTIF WARGA SMA NEGERI 1 HABINSARAN

Togar Duharman Panjaitan

SMA Negeri 1 Habinsaran
togar_panjaitan@yahoo.co.id

RINGKASAN - Tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui mewujudkan SMA Negeri 1 Habinsaran menjadi sekolah Adiwiyata Nasional. Hasil dari penelitian ini adalah Program dan pelaksanaan adiwiyata mewujudkan sekolah dengan penghargaan adiwiyata nasional melalui aktivitas yang bersinergi antara kepala sekolah, guru, siswa, komite sekolah, dan masyarakat, serta pemerintah dalam meriah penghargaan Adiwiyata Nasional dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. Program ini memberi manfaat bagi sekolah secara umum berupa pembiasaan yang menjadi budaya dan konsistensi kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang ramah lingkungan. Pelaksanaan dan kegiatan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan menghasilkan arah kemajuan dan perkembangan yang menghasilkan raihan kerja nyata dari perkembangan prestasi SMA Negeri 1 Habinsaran, berupa penghargaan adiwiyata nasional melalui partisipasi aktif warga sekolah.

Kata Kunci : *Adiwiyata, Mewujudkan, Mandiri, Partisipasi, Strategi.*

PENDAHULUAN

SMA Negeri 1 Habinsaran ini terletak di daerah pegunungan dengan mayoritas penduduk sebagai petani, tetapi masyarakat disini memiliki motivasi tinggi untuk menyekolahkan anaknya. Motivasi masyarakat ini tentu menjadi modal besar bagi sekolah dan dalam kepemimpinan kepala sekolah modal ini perlu diapresiasi dengan program yang lebih baik dari pendahulu kita sebagai kepala sekolah. harus membenahi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian melalui proses pembenahan kurikulum, yang diimbangi dengan standar pembiayaan, dan pelaksanaannya direalisasikan oleh tenaga pendidik dan kependidikan (pembenahan pada standar pendidik dan tenaga kependidikan) yang nanti akan dapat dilihat secara langsung melalui standar sarana dan prasarana.

Penetapan sekolah ini sebagai sekolah adiwiyata tentu harus merencanakan program prioritas pada pengembangan dan pembenahan kurikulum sebagai modal dasar mendongkrak kompetensi siswa yang berkaitan langsung dengan lingkungan

disamping pola pembudayaan atau pembiasaan tingkah laku warga sekolah dengan program dan kegiatan sekolah berwawasan lingkungan.

Pengembangan kurikulum ini tentu sebagai amanat Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tersebut pada Pasal 77A ayat (2) menyebutkan bahwa Kerangka Dasar Kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) digunakan sebagai: a. acuan dalam Pengembangan Struktur Kurikulum pada tingkat nasional; b. acuan dalam Pengembangan muatan lokal pada tingkat daerah; dan c. pedoman dalam Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Melalui pasal tersebut ditegaskan bahwa:

1. Kurikulum dikembangkan dengan prinsip diversifikasi, untuk melakukan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan ciri khas potensi yang ada di daerah serta peserta didik;
2. Kurikulum dikembangkan dan diimplementasikan pada tingkat satuan pendidikan.

Pengembangan kurikulum diperlukan agar tercipta proses pembelajaran yang bermutu. Pemberian pengetahuan dan pembentukan kesadaran tentang perilaku hidup bersih dan sehat dirasa sangat efektif ketika dilakukan pada siswa pada jenjang pendidikan menengah. Diharapkan ketika berada di luar lingkungan sekolah, siswa mampu menerapkan hidup bersih dan sehat seperti saat di sekolahnya.

Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah: *Mewujudkan Sekolah Adiwiyata Nasional, Melalui Partisipasi Aktif Warga SMA Negeri 1 Habinsaran*. Kondisi spesifik yang ingin dibahas dan dihasilkan dari penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan: (1) Mewujudkan SMA Negeri 1 Habinsaran menjadi sekolah Adiwiyata Nasional, (2) Pengembangan Kebijakan Sekolah Peduli dan Berwawasan Lingkungan, (3) Pengembangan Kurikulum berbasis lingkungan, (4) Pengembangan kegiatan/pendidikan berbasis partisipatif, dan (5) Pengembangan dan atau pengelolaan sarana pendukung sekolah (Sani dan Mucktiany, 2015).

KAJIAN TEORI

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di dunia persekolahan karena

kepala sekolah menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah yang menyatakan bahwa kepala sekolah harus memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervise, dan social (Permendikbud, 20180).

Kompetensi ini dipertegas dengan tugas kepala sekolah dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah (Permendikbud, 2010), Pasal 1 ayat 1 : Kepala sekolah/madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin taman kanak-kanak/raudhotul athfal (TK/RA), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK), atau sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) yang bukan sekolah bertaraf internasional (SBI) atau yang tidak dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional (SBI).

Tugas kepala sekolah ini secara khusus uraian dalam bentuk beban kerja kepala sekolah pada Pasal 9 ayat 1 Permendikbud RI Nomor 15 Tahun 2018 tentang Beban Kerja Kepala Sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas: a. manajerial; b. pengembangan kewirausahaan; dan c. supervisi kepada guru dan tenaga (Permendikbud, 2018).

Secara detail Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, intinya menyatakan, “kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”. Apa yang diungkapkan ini menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala sekolah yang menghendaki dukungan kerja yang efektif dan efisien.

Tugas kepala sekolah merupakan pekerjaan dan amanat yang cukup berat. Dimana penulis mendapatkan tugas tersebut justru sebagai *reward* dari Bupati Toba Samosir atas prestasi yang diperoleh berupa juara pertama Lomba Guru Berprestasi Tingkat Provinsi Sumatera Utara Tahun 2007 dan utusan Provinsi Sumatera Utara ke Tingkat Nasional tahun 2007. Bagi penulis setelah diangkat

kepala sekolah tahun 2010, merupakan kebanggaan tersendiri, namun sekaligus juga merupakan tanggung jawab yang luar biasa berat, Penulis diangkat pertama kali menjadi kepala sekolah di SMA Negeri 1 Habinsaran, yang terletak di Jalan Parsoburan, Parsoburan, Kelurahan Parsoburan Tengah, Kecamatan Habinsaran, Kabupaten Toba Samosir, Provinsi Sumatera Uatara. Penulis bersyukur mendapatkan kepercayaan untuk langsung mengelola sekolah ini yang memiliki jumlah peserta didik 790 orang.

SMA ini terletak di daerah pegunungan dengan mayoritas penduduk sebagai petani, tetapi masyarakat disini memiliki motivasi tinggi untuk menyekolahkan anaknya. Motivasi masyarakat ini tentu menjadi modal besar bagi sekolah dan dalam kepemimpinan kepala sekolah modal ini perlu diapresiasi dengan program yang lebih baik dari pendahulu kita sebagai kepala sekolah.

Strategi rencana program dirancang dengan mengakomodir motivasi masyarakat yang tinggi dalam menyekolahkan anaknya dan didukung pula dengan bekal yang diperoleh penulis berupa pengalaman guru dari SMA Negeri 1 Silaen dan SMA Negeri 2 Balige (sekolah berstandar nasional dan SMA Plus yang berpatner dengan Yayasan Soposurung Balige) tentu menjadi sebuah fakta dan data untuk menentukan strategi program dalam pengembangan sekolah bermutu dan berkualitas pada tataran sekolah di pedesaan yang memunculkan sekolah bermutu dari pedesaan.

Kepala sekolah sebagai seorang manajerial disekolah, tentu harus melaksanakan 8 Standar Pendidikan, maka sejak diangkat pada tanggal 26 Oktober 2010 sebagai kepala sekolah yang pada saat itu belum memiliki pengalaman karena baru pertama kali sebagai kepala sekolah (Kepala sekolah pemula), tetapi dengan modal kemauan, motivasi dan tanggung jawab moral maka saya sebagai kepala sekolah mulailah membenahi sekolah dari mulai pendidik dan tenaga kependidikan, kemudian pembenahan pada sisi siswa, dan pembenahan pembiayaan serta sarana dan prasarana sekolah, selanjutnya berhubungan pengembangan sekolah sebagai sekolah berwawasan lingkungan (sekolah adiwiyata), dimana pada tahun 2015 SMA Negeri 1 Habinsaran ditetapkan sebagai imbas sekolah adiwiyata dari SMA Negeri 2 Balige, yang pada waktu itu menjadi sekolah adiwiyatatingkat nasional dan adiwiyata mandiri.

Penetapan SMA Negeri 1 Habinsaran sebagai sekolah imbas adiwiyata tentu harus membenahi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian melalui proses pembenahan kurikulum, yang diimbangi dengan standar pembiayaan, dan pelaksanaannya direalisasikan oleh tenaga pendidik dan kependidikan (pembenahan pada standar pendidik dan tenaga kependidikan) yang nanti akan dapat dilihat secara langsung melalui standar sarana dan prasarana.

Penetapan sekolah ini sebagai sekolah adiwiyata tentu harus merencanakan program prioritas pada pengembangan dan pembenahan kurikulum sebagai modal dasar mendongkrak kompetensi siswa yang berkaitan langsung dengan lingkungan disamping pola pembudayaan atau pembiasaan tingkah laku warga sekolah dengan program dan kegiatan sekolah berwawasan lingkungan.

Pengembangan kurikulum ini tentu sebagai amanat Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tersebut pada Pasal 77A ayat (2) menyebutkan bahwa Kerangka Dasar Kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) digunakan sebagai: a. acuan dalam Pengembangan Struktur Kurikulum pada tingkat nasional; b. acuan dalam Pengembangan muatan lokal pada tingkat daerah; dan c. pedoman dalam Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Melalui pasal tersebut ditegaskan bahwa:

1. Kurikulum dikembangkan dengan prinsip diversifikasi, untuk melakukan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan ciri khas potensi yang ada di daerah serta peserta didik;
2. Kurikulum dikembangkan dan diimplementasikan pada tingkat satuan pendidikan.

Pengembangan kurikulum sebagai salah satu tuntutan dari program sekolah adiwiyata tentu sejalan juga dengan tuntutan pengembangan kurikulum disesuaikan dengan lingkungan Sekolah yang kondusif yang sangat diperlukan agar tercipta proses pembelajaran yang bermutu. Pemberian pengetahuan dan pembentukan kesadaran tentang perilaku hidup bersih dan sehat dirasa sangat efektif ketika dilakukan pada siswa pada jenjang pendidikan menengah. Diharapkan ketika berada di luar lingkungan sekolah, siswa mampu menerapkan hidup bersih dan sehat seperti saat di sekolahnya (Kemen LH dan Kemendikbud. 2013).

Sekolah Adiwiyata merupakan sarana yang tepat dan ideal, untuk mewujudkan tanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (PPLH). Sekolah merupakan tempat memperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma, serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dalam menuju cita-cita pembangunan berkelanjutan (Sani dan Muctiany, 2017).

METODE PENELITIAN

Upaya untuk mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (sekolah adiwiyata) maka dilakukan suatu fungsi manajerial dalam bentuk analisis *SWOT* (Depdikbud, 2000) : kekuatan (*Strengths=S*), kelemahan (*Weaknesses=W*), peluang (*Opportunities=O*), dan ancaman (*Threats=T*) yang mampu mewujudkan tujuan jangka pendek, dan jangka panjang. Setelah melakukan analisis *SWOT*, maka selanjutnya dibuat analisis *POAC* : perencanaan (*Planning=P*), mengorganisasikan (*Organizing=O*), pelaksanaan (*Actuating=A*), mengontrol (*Controlling=C*).

Melalui analisis *SWOT* dan *POAC* ini tentu dilakukan bentuk penelitian kebijakan (*Policy Research*), dimana metode penelitian kebijakan ini dimulai dengan adanya masalah, dan masalah ini pada umumnya dimiliki para administrator, manajer, atau para pengambil keputusan pada suatu organisasi. Penelitian kebijakan sangat relevan bagi perencanaan dan perencanaan kasus-kasus sosial. Menurut Majchrzak (1984) dalam Ridwan (2004), penelitian kebijakan adalah suatu proses penelitian yang dilakukan pada masalah sosial yang mendasar, sehingga hasil temuannya dapat direkomendasikan kepada pembuat keputusan untuk bertindak secara praktis dalam menyelesaikan kasus-kasus di tempat kerjanya (Ridwan, 2004).

Penelitian kebijakan ini menggunakan prosedur pengumpulan data dengan cara observasi (*observation*), yakni melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan, yang bersifat perilaku, dan tindakan manusia, fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja, dan penggunaan responden kecil, serta catatan anekdot (daftar catatan anekdot), adalah catatan peneliti mengenai segala sesuatu yang terjadi pada saat pengamatan berlangsung. Peristiwa atau sesuatu yang dianggap penting dicatat dengan singkat tanpa harus menuruti aturan tertentu (Ridwan, 2004).

Lebih luas lagi observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut, dapat berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi nonpartatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan (Sukmadinata, 2006; Sukmadinata, 2005).

Setelah dilakukan observasi dan pencatatan terhadap kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah pengumpulan data berupa dokumentasi. Dokumentasi ini adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data lain yang relevan. (Ridwan, 2004).

Mengingat karya ini adalah merupakan pengalaman terbaik yang dilakukan oleh penulis maka perangkat dan instrument pengumpulan data yang digunakan adalah instrument kualitatif (naturalistik) maka peneliti lebih banyak menjadi instrument sebab dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan kunci dari instrument itu sendiri (*key instruments*).

Melalui prosedur pengumpulan data, perangkat dan instrument pengumpulan data maka dilakukan cara pemecahan masalah dengan cara langkah observasi berupa : 1. *eksplorasi*. Melalui cara ini akan digali hasil, dari hasil ini kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkannya. 2. Sistematis, mengamatai keadaan yang wajar, dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur dan memanipulasi. 3. *Valid* dan *reliable* serta *representatif*, pengamatan yang dilakukan menurut kenyataan, melukiskannya dengan kata-kata secara cermat dan tepat dari apa yang diamati, mencatatnya dan kemudian mengolahnya dalam rangka masalah dan objek yang diteliti secara ilmiah (Nasution, 1995).

Pemecahan masalah yang diperoleh dari hasil pengamatan dan dokumentasi, dapat berupa data primer, dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan, termasuk data laboratorium, dimana semua data ini disebut juga sumber primer. Sumber data dari bahan bacaan disebut sumber sekunder.

Namun bahan sekunder adalah hasil pengumpulan oleh orang lain dengan maksud tersendiri dan mempunyai kategorisasi atau klasifikasi menurut keperluan mereka. Klasifikasi itu mungkin tidak sesuai bagi keperluan peneliti dan karena itu harus menyusunnya kembali menurut kepentingan masalah yang dihadapinya. Bila ini tidak mungkin atau kurang serasi maka ada kalanya peneliti merasa lebih baik mengumpulkan data sendiri. Karena sumber sekunder dikumpulkan oleh orang lain dengan tujuan yang berlainan dengan tujuan seorang peneliti tertentu, peneliti harus mempertimbangkan hingga mana dan bagaimana ia dapat memanfaatkan bahan itu guna keperluan penelitiannya sendiri.

Sumber sekunder juga meliputi sumber lain seperti majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi historis, dan sebagainya.

Bahan-bahan dari sumber sekunder dapat dipandang sebagai data yang dikumpulkan sendiri dan karena itu harus diberi perlakuan dan pengolahan yang sama. Artinya bahan itu masih perlu diseleksi, digolongkan, diselidiki validitas dan reliabilitasnya, dibandingka sebelum digunakan untuk menguji hipotesis dan teori masalah penelitian kita.

Data itu dapat digunakan untuk memperoleh generalisasi yang bersifat ilmiah atau memperoleh pengetahuan ilmiah yang baru, dan dapat pula berguna sebagai pelengkap informasi yang telah dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Dan akhirnya data itu dapat juga memperkuat penemuan atau pengetahuan yang telah ada.

Kegunaan sumber sekunder hanya menjadi kenyataan berkat kemampuan peneliti untuk memanfaatkannya bagi penelitiannya, bukan dalam sumber untuk itu sendiri. Sumber-sumber sekunder, bila dapat dimanfaatkan, akan sangat menghemat waktu dan biaya, karena bahan itu telah tersedia. Kesulitan dihadapi untuk mengetahui di mana data itu terkumpul, apakah data itu terbuka penggunaanya bagi

peneliti. Tempat penyimpanan yang jauh dari tempat tinggal peneliti akan menambah kesukaran. Kesukaran yang tak kurang pentingnya ialah keuletan peneliti untuk memanfaatkan data yang kaya itu, berupa :

1. Analisis Kegiatan

Analisis kegiatan (*activity analysis*) diarahkan untuk menganalisis kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan suatu tugas atau pekerjaan, dalam bidang industri, bisnis, pemerintahan, lembaga sosial, dll., baik berkenaan dengan kegiatan produksi maupun pemberian jasa dan layanan. Dalam pendidikan analisis kegiatan dilakukan terhadap pelaksanaan tugas-tugas dan pekerjaan para pengawas, kepala sekolah, guru, konselor pendidikan, laboran, pustakawan, staf administrasi maupun para siswa dan mahasiswa. Hasil-hasil analisis kegiatan dapat digunakan untuk berbagai tujuan:

- a) Menyusun standar kegiatan atau standar kerja untuk suatu jabatan, tugas atau posisi.
- b) Menyusun program pendidikan atau pelatihan untuk sesuatu bidang pekerjaan atau tugas tertentu.
- c) Menyusun program dan kegiatan bagi pembinaan personalia termasuk program pelatihan dalam jabatan (*in service training*).
- d) Menghimpun data bagi penentuan besarnya penghargaan, gaji dan honorarium.

2. Analisis Isi atau Dokumen

Analisis isi atau dokumen (*content or document analysis*) ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.

Gall dan Borg (2003) membedakan metode deskriptif atas dua kategori, yaitu metode deskriptif. Sesaat (*one point in time*) dan metode

deskriptif berjangka panjang (longitudinal), (Riduwan, 2004). Penelitian deskriptif berjangka panjang ada empat macam, yaitu: studi kecenderungan (trend studies), studi kohort (*cohort studies*), studi panel (*panel studies*) dan studi jangka pendek (*cross sectional*). Studi kohor meneliti kelompok sampel dari suatu populasi yang dalam jangka waktu tertentu masih tetap dalam kelompok tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyajian dan Analisis Data Keadaan Awal, Proses, dan Hasil Akhir

Pelaksanaan program pembinaan mewujudkan sekolah dengan penghargaan Adiwiyata Nasional melalui pembinaan yang bersinergi antara kepala sekolah dan warga sekolah dapat dilihat pada sajian berikut:

Tabel 2. Sajian Data yang menggambarkan Keadaan Awal, Proses, dan Hasil Akhir

NO	Rujukan Kegiatan Adiwiyata	Keadaan Awal	Proses	Hasil Akhir
1	Kebijakan Berwawasan Lingkungan	Belum adanya kebijakan sekolah berwawasan lingkungan	Merencanakan dan membuat rencana aksi kebijakan berwawasan lingkungan	Kebijakan Berwawasan Lingkungan
	Visi, Misi, dan Tujuan	Visi, Misi, dan Tujuan belum menunjukkan kebijakan lingkungan	Membuat Visi, Misi, dan Tujuan berwawasan lingkungan sebagai dasar acuan program	Rumusan Visi, Misi, dan Tujuan berwawasan lingkungan
	KTSP	KTSP belum dikembangkan berbasis lingkungan	KTSP berisi visi, misi, dan tujuan, serta lampiran silabus, RPP, Penilaian, KKM diintegrasikan dengan lingkungan	KTSP berbasis lingkungan
	RPP mata pelajarn	RPP mata pelajarn belum didesain berbasis lingkungan	RPP mata pelajarn diintegrasikan dengan pendidikan LH	RPP mata pelajarn terintegrasi dengan LH
	KKM	KKM belum terintegrasi lingkungan	Membuat KKM terintegrasi dengan LH	KKM yang berbasis Lingkungan Hidup
	Muatan Lokal	Muatan Lokal belum didesain sesuai lingkungan	Menciptakan Muatan Lokal agronomi berbasis lingkungan organik	Muatan Lokal terintegrasi pertanian organik
	Pengembangan Diri/Ekstrakurikuler	Pengembangan Diri/Ekstrakurikuler belum berpola lingkungan	Menerapkan pendidikan LH dalam Pengembangan Diri atau Ekstrakurikuler	Pengembangan Diri/Ekstrakurikuler siswa berupa UKS, Pencinta alam, Pasukan Hijau
	RKAS	RKAS belum memuat kebijakan lingkungan	Membuat RKAS yang dapat menopang pendidikan LH	RKAS berisi dukungan financial dan program

				pendidikan LH
2	Pelaksanaan Kurikulum berbasis Lingkungan	Belum terwujud pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan	Melakukan Pelaksanaan Kurikulum berbasis Lingkungan	Pelaksanaan Kurikulum berbasis Lingkungan
	Penggunaan pendekatan, model, startegi, metode, tehnik	Penggunaan pendekatan, model, startegi, metode, tehnik, yang belum terintegrasi lingkungan	Engintegrasikan Penggunaan pendekatan, model, startegi, metode, tehnik dengan pendidikan LH dengan memanfaatkan lingkungan sebagai media/sumber belajar kreatif	Penggunaan pendekatan, model, startegi, metode, tehnik
	Penilaian	Belum memperlihatkan bentuk penilaian berbasis lingkungan	Menggunakan pendekatan penilaian dengan sumber afektif siswa dalam mengelola lingkungan	Penilaian yang mendorong kreatifitas berbasis lingkungan
	Isu lokal, global tentang lingkungan dalam pembelajaran	Belum memasukkan Isu lokal, global tentang lingkungan dalam pembelajaran	Menggunakan Isu local (pencemaran Danau Toba, Erupsi Gunung Sinabung), global tentang lingkungan dalam pembelajaran	Isu lokal, global tentang lingkungan dimanfaatkan dalam pembelajaran
	Pelibatan orang tua, masyarakat dalam pembelajaran	Pelibatan orang tua, masyarakat dalam pembelajaran yang berbasis lingkungan belum terwujud	Pelibatan orang tua, masyarakat dalam pembelajaran (orang tua hadir disekolah member nasihat melalui <i>farenthing class</i>)	Terlibatnya orang tua, masyarakat dalam pembelajaran LH
	Penggunaan RPP didalam kelas dan ruang kelas	Penggunaan RPP di dalam kelas dan ruang kelas belum berwawasan lingkungan	Desain dan penggunaan RPP didalam kelas dan ruang kelas yang terintegrasi pendidikan LH	Penggunaan RPP didalam kelas dan ruang kelas
	Pemecahan masalah LH di sekolah	Belum terintegrasi pemecahan masalah LH di sekolah	Mendorong guru, siswa dalam pemecahan masalah LH di sekolah	Pemecahan masalah LH di sekolah
3	Hasil karya peserta didik, dan guru	Hasil karya peserta didik, dan guru belum bernuansa ramah lingkungan	Memacu hasil karya peserta didik, dan guru : produk seni dari bahan bekas, dari sumberdaya alam	Hasil karya peserta didik, dan guru
	Hasil karya peserta didik tentang LH	Hasil karya peserta didik tentang LH belum terlihat	Mendorong pembuatan hasil karya peserta didik tentang LH yang dipublikaasi di madding, youtube, di website sekolah, di weblogger	Dokumentasi dan memasarkan Hasil karya peserta didik berupa : hiasan dari bahan bekas
	Penerapan pengetahuan siswa dalam pemecahan masalah lingkungan hidup	Penerapan pengetahuan siswa dalam pemecahan masalah lingkungan hidup belum pernah dimunculkan	Penerapan pengetahuan siswa dalam pemecahan masalah lingkungan hidup dalam pembelajar, dan dalam karya siswa	Penerapan pengetahuan siswa dalam pemecahan masalah lingkungan hidup
	Mengkomunikasikan hasil pemecahan masalah kepada	Mengkomunikasikan hasil pemecahan masalah kepada masyarakat masih	Mengkomunikasikan hasil pemecahan masalah kepada masyarakat dalam bentuk kecacakan pribadi sswa	Mengkomunikasikan hasil pemecahan masalah kepada masyarakat/orang tua ketika siswa kembali kepada orang

	masyarakat	terasa tabu		tuanya
4	Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif	Belum munculnya kegiatan lingkungan berbasis partisipatif	Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif seperti kelompok pencinta alam, UKS, Kebersihan lingkungan jalan, kebersihan kelas, lingkungan sekolah dan sarana pendukung	Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif : Kebersihan lingkungan jalan, kebersihan kelas, lingkungan sekolah dan sarana pendukung
	warga sekolah memelihara dan merawat sarana prasarana, gedung dan lingkungan sekolah	Belum ada kesadaran warga sekolah memelihara dan merawat sarana prasarana, gedung dan lingkungan sekolah	warga sekolah memelihara dan merawat sarana prasarana, gedung dan lingkungan sekolah secara kelompok dengan tanggung jawab mandiri	warga sekolah memelihara dan merawat sarana prasarana, gedung dan lingkungan sekolah secara mandiri
	Warga sekolah memanfaatkan lahan sekolah sesuai kaidah PPLH	Warga sekolah belum maksimal memanfaatkan lahan sekolah sesuai kaidah PPLH	Warga sekolah memanfaatkan lahan sekolah sesuai kaidah PPLH dengan pertanian organik, hutan sekolah, apotik hidup, taman kelas, taman buah, biopori, resapan air hujan	Lahan sekolah sesuai dimanfaatkan untuk : pertanian organik, hutan sekolah, apotik hidup, taman kelas, taman buah, biopori, resapan air hujan
	warga sekolah mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler terkait PPLH Guru dan siswa telah melakukan kreatifitas dan inovasi terkait PPLH	warga sekolah belum mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler terkait PPLH Guru dan siswa belum melakukan kreatifitas dan inovasi terkait PPLH	warga sekolah mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler terkait PPLH Guru dan siswa telah melakukan kreatifitas dan inovasi terkait PPLH berupa perubahan fungsi dan kegunaan bahan-bahan bekas, pemanfaatan sampah organik melalui ekstrakurikuler pengomposan, produk hasil pertanian melalui ekstrakurikuler pertanian organik, tanaman obat oleh UKS	warga sekolah mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler terkait PPLH Guru dan siswa telah melakukan kreatifitas dan inovasi terkait PPLH berupa perubahan fungsi dan kegunaan bahan-bahan bekas, pemanfaatan sampah organik melalui ekstrakurikuler pengomposan, produk hasil pertanian melalui ekstrakurikuler pertanian organik, tanaman obat oleh UKS
	Guru dan/atau siswa mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar	Guru dan/atau siswa merasa tabu mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar	Guru dan/atau siswa mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar seperti gotong royong di kecamatan, gotong royong dengan masyarakat, penanaman pohon dan penyediaan bibit tanaman	Gotong royong di kecamatan, gotong royong dengan masyarakat, penanaman pohon dan penyediaan bibit tanaman untuk pihak luar
	Sekolah memanfaatkan narasumber di sekitar sekolah	Sekolah belum memanfaatkan narasumber di sekitar sekolah	Sekolah memanfaatkan narasumber di sekitar sekolah	Narasumber dari sekitar sekolah hadir membantu sekolah : Dinas kesehatan, Polisi, Dnas Lingkungan

				Hidup
	Sekolah mendapatkan dukungan dari kalangan terkait untuk meningkatkan upaya PPLH	Sekolah belum mendapatkan dukungan dari kalangan terkait untuk meningkatkan upaya PPLH	Sekolah mendapatkan dukungan dari kalangan terkait untuk meningkatkan upaya PPLH	Sekolah mendapatkan dukungan dari Dinas Lingkungan Hidup, Koperasi Mitra Keluarga, PT TPL untuk meningkatkan upaya PPLH
	Peningkatan peran komite sekolah dalam membangun kemitraan untuk pembelajaran LH dan upaya PPLH	Peningkatan peran komite sekolah belum maksimal dalam membangun kemitraan untuk pembelajaran LH dan upaya PPLH	Peningkatan peran komite sekolah dalam membangun kemitraan untuk pembelajaran LH dan upaya PPLH	Komite sekolah terlibat dalam membangun kemitraan untuk pembelajaran LH dan upaya PPLH dengan cara membimbing siswa dan orang tua peserta didik
	Sekolah membina pembelajaran LH di sekolah lain	Sekolah belum melakukan pembinaan pembelajaran LH di sekolah lain	Sekolah membina pembelajaran LH di sekolah lain	Sekolah melaksanakan pembelajaran LH di sekolah lain
	Sekolah memberi dukungan kemitraan terkait pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan	Sekolah belum aktif dalam memberi dukungan kemitraan terkait pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan	Sekolah memberi dukungan kemitraan terkait pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan	Ada kemitraan terkait pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan dengan memproduksi dan menerapkan penggunaan pupuk organik dari sampah organik dan pertanian organik yang bebas pestisida buatan
5	Pengelolaan Sarana Ramah Lingkungan	Belum melakukan Pengelolaan Sarana Ramah Lingkungan	Pengelolaan Sarana Ramah Lingkungan dengan cara pemantauan, dan partisipasi mandiri dengan ajakan	Pengelolaan Sarana Ramah Lingkungan : kamar mandi bersih, kelas bersih, lingkungan bersih
	Pemenuhan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan dan sarana prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup	Partisipasi rendah dalam pemenuhan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan dan sarana prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup	Pemenuhan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan dan Sarana prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup dengan membuat jadwal kebersihan, denah taman kelas, menentukan jumat bersih	sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan seperti halaman, taman sekolah, dan kelas, hutan sekolah, apotik hidup, pertanian organik.
	Sarana prasarana untuk mendukung pembelajaran LH di sekolah	Kurangnya sarana prasarana untuk mendukung pembelajaran LH di sekolah	Sarana prasarana untuk mendukung pembelajaran LH di sekolah dibangun seperti halaman, taman sekolah, dan kelas, hutan sekolah, apotik hidup, pertanian organik. Media menyampaikan pikiran : Mading	Sarana prasarana untuk mendukung pembelajaran LH dengan adanya seperti halaman, taman sekolah, dan kelas, hutan sekolah, apotik hidup, pertanian organik. Media menyampaikan pikiran :

				Mading
Peningkatan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di sekolah	Rendahnya peningkatan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di sekolah	Peningkatan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di sekolah dengan kesadaran : ada sampah ambil biang, hemat listrik, dan air		pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di sekolah dengan kesadaran : ada sampah ambil biang, hemat listrik, dan air
Terpeliharanya sarana prasarana sekolah yang ramah lingkungan	Kurang terpeliharanya sarana prasarana sekolah yang ramah lingkungan	Pemeliharaan sarana prasarana sekolah yang ramah lingkungan		Sarana prasarana sekolah yang ramah lingkungan dengan tampilan rapi, bersih, hijau dan nyaman
Peningkatan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah	Kurangnya pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah	Pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah, secara mandiri, dengan jadwal, semboyan jagalah kebersihan, hemat air, matikan listrik bila tidak perlu		sanitasi sekolah terawat, kamar mandi bersih, air cukup
Pemanfaatan listrik, air dan ATK secara efisien	Belum efisiennya pemanfaatan listrik, air dan ATK	Pemanfaatan listrik, air dan ATK secara efisien		Pembayaran listrik berkurang, pemanfaat ATK baik,
Peningkatan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan	Rendahnya kualitas pelayanan kantin sehat yang ramah lingkungan	Mendorong peningkatan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan		Pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan dengan penjualan bahan-bahan makanan tanpa bungkus plastik

Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan yang dicanangkan pada 21 Februari 2006, bertujuan meningkatkan kapasitas, pengetahuan, dan pemahaman tentang pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup dalam pembangunan berkelanjutan melalui dunia pendidikan. Tanggung jawab dan komitmen sekolah ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Habinsaran sejak 2013 sampai sekarang dengan tahapannya antara lain sebagai berikut.

2. Membentuk Tim Adiwiyata Sekolah

Membuat kepengurusan dan program adiwiyata dimana kepengurusan ini dan program ini sangat penting dilakukan agar komunitas belajar menjadi wadah diskusi dan berbagi tim adiwiyata. Tim sekolah adalah tim yang berperan penting dalam pelaksanaan program adiwiyata termasuk diantaranya pengelolaan lingkungan di sekolah dengan melibatkan semua unsur warga sekolah. Adapun tim sukses sekolah adiwiyata anggotanya antara lain terdiri atas kepala sekolah,

siswa, guru, orangtua siswa, warga sekolah (misalnya: petugas kebersihan, petugas tata usaha, pengelola kantin), pemerintah daerah (lurah, camat dan lain-lain), masyarakat di sekitar sekolah. Anggota inti ini melakukan pertemuan berkala secara teratur dalam wadah komunitas belajar profesional. Anggota tim ini kemudian membentuk kelompok kerja yang lebih kecil untuk melaksanakan tugas harian. Kelompok kecil ini dapat mengikutsertakan siswa.

Setelah tim terbentuk kepala sekolah melalui tim memberi pemahaman tentang sekolah adiwiyata dan program sekolah adiwiyata kepada tim adiwiyata pelaksana. Di samping memberi pemahaman tentang program dan kegiatan yang harus dilakukan bersama dalam menyiapkan sekolah adiwiyata kepala sekolah dan guru juga membangun komunikasi yang kuat melalui pertemuan rutin di sekolah untuk memastikan warga sekolah mengetahui perkembangan sekolahnya sesuai dengan perencanaan yang pada akhirnya terwujudlah hasil akhir seperti Tabel 2. Tahapan berikutnya melakukan kajian lingkungan.

3. Melakukan Kajian Lingkungan

Sebelum menyusun rencana kegiatan pengelolaan lingkungan hidup, kajian lingkungan perlu dilakukan. Kajian lingkungan yang mencakup berbagai isu lingkungan sekolah antara lain kajian tentang sampah, air, energi, makanan, dan kantin sekolah, keanekaragaman hayati, dan sarana sekolah.

Hasil kajian lingkungan ini untuk memberi gambaran kondisi sekolah saat ini, untuk dasar menentukan rencana Kegiatan apa yang akan dilakukan dan untuk menentukan perubahan apa yang diperlukan, mendesak, atau tidak dibutuhkan sama sekali oleh sekolah serta untuk menetapkan sasaran yang realistis serta mengukur keberhasilan yang dicapai dan untuk mengevaluasi sasaran Kegiatan. Kajian lingkungan tersebut harus selalu dilakukan pada kurun waktu tertentu, misalnya dilakukan tahunan atau dua tahun sekali sesuai dengan kebutuhan masing-masing untuk mengukur dan mengevaluasi kemajuan kinerja tim.

4. Menyusun Rencana Kegiatan dan Pelaksanaan Kegiatan

Penyusunan rencana Kegiatan menjadi inti dari program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, sasaran kegiatan dalam rencana Kegiatan antara lain menyampaikan materi lingkungan hidup kepada para siswa melalui kurikulum

secara terintegrasi atau secara khusus melalui pengembangan materi, model pembelajaran dan metode belajar yang bervariasi dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dengan persoalan lingkungan sehari-hari (isu lokal). Adapun tahapan mengembangkan rencana Kegiatan adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan tabulasi isu tentang lingkungan lokal dan nasional dan global
- 2) Menganalisis hasil kajian lingkungan yang telah dilakukan sebelumnya;
- 3) Menyusun tujuan kegiatan dengan jelas dan terukur;
- 4) Menentukan sasaran kegiatan yang realistis sesuai dengan potensi dan sumber daya yang dimiliki dan dapat dicapai;
- 5) Menentukan waktu kegiatan;
- 6) Menunjuk penanggung jawab kegiatan;
- 7) Dan melakukan monitoring terhadap alokasi dana yang dibelanjakan untuk setiap aktivitas yang dilakukan.

Kegiatan yang diharapkan dan hasil umum sebagai berikut :

Tabel 3. Pelaksanaan Kegiatan

NO	Kegiatan	Jenis Kegiatan Spesifik	Hasil
1	I	Sekolah adiwiyata (sekolah peduli dan berbudaya lingkungan) adalah kegiatan meningkatkan kesadaran warga sekolah tentang kegiatan pelestarian lingkungan di sekolah dan masyarakat sekitarnya	Memastikan sebanyak mungkin orang ambil bagian dalam kegiatan ini dan warga sekolah terlibat di dalamnya
2	II	Menghijaukan lingkungan sekolahnya dengan melestarikan berbagai macam tanaman, membuat kerajinan dari daur ulang, dan berekreasi dengan bahan-bahan yang alami	Lingkungan terlihat hijau, adanya beranekaragam pohon, dihasil produk daur ulang, Usaha Keterampilan dan kerajinan menghasilkan produk alami dan produk daur ulang
3	III	Guru mata pelajaran pendidikan agama dengan intensif dan berkesinambungan menanamkan nilai-nilai cinta lingkungan berbasis spiritual tidak hanya melalui memberikan materi di dalam kelas, tetapi juga menemani peserta didik secara langsung dalam proses di luar kelas hingga sekolah ini berhasil meraih prestasi	Siswa dan guru mempunyai komitmen dan semangat dalam mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan
4	IV	Mewujudkan visi dan misi sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan melalui pelaksanaan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup yang teritegrasi dalam pembelajaran tematik dan meningkatkan kompetensi sumber daya manusia (tenaga kependidikan dan non kependidikan) di bidang pendidikan lingkungan hidup	Menghasilkan model dan pembelajaran lintas mata pelajaran, penggalian dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar, Lahirnya pengembangan metode beajar berbasis lingkungan dan budaya, dan pengembangan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa

			tentang keanekaragaman hayati yang ada di sekitar dan bagaimana menjaga lingkungan hidup
5	V	Upaya penghematan sumber sekolah, dan sumber daya alam dan upaya menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat melalui pengalokasian dan penggunaan dan sekolah yang konsisten.	Penggunaan air, listrik yang efektif dan efisien, tertanam karakter penghematan sumber daya alam, dan terlihat sekolah bersih, sejuk, dan sehat
6	VI	Pengembangan kegiatan berbasis partisipatif yang melibatkan warga sekolah dalam berbagai aktivitas dan melibatkan masyarakat di sekitarnya yang memeberikan manfaat bagi warga sekolah, masyarakat maupun lingkungannya. Berupa ektrakurikuler/kurikuler di bidang lingkungan hidup berbasis partisipatif di sekolah, mengikuti kegiatan Kegiatan lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar, membangun kegiatan kemitraan atau memprakarsai pengembnagan pendidikan lingkungan hidup di sekolah.	Munculnya tanggung jawab dan kepedulian warga sekolah dan masyarakat secara sadar dan terwujud melalui partisipasi aktif
7	VII	Pengelolaan dan pengembangan sarana dan prasarana yang mencerminkan upaya pengelolaan lingkungan hidup, meliputi pengembangan fungsi sarana utama dan sarana pendukung sekolah yang ada untuk pendidikan lingkungan hidup, peningkatan kualiat pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar kawasan sekolah, penghematan sumber daya alam (listrik,air,dan ATK), peningkatan kualitas pelayanan makanan sehat, dan pengembangan sistem pengelolaan sampah	Terhematnya sumberdaya sekolah (listrik, air, ATK) dan sadarnya warga sekolah dan masyarakat akan makann sehat, dan pengelolaan sampah

5. Monitoring dan Evaluasi

Untuk mengetahui apakah tim sekolah berhasil mencapai target yang tercantum dalam rencana rencana Kegiatan atau tidak, maka harus dilakukan pemantauan dan mengukur kemajuan yang diharapkan. Proses monitoring terus menerus akan membantu memastikan bahwa kegiatan ini tetap berkelanjutan. Beberapa hal yang dilakukan untuk mengukur kemajuan rencana Kegiatan, antara lain:

- 1) Melakukan pembacaan meteran dan perhitungan tagihan energi listrik dan air untuk melihat perubahan kegiatan penghematan energi listrik dan air.
- 2) Menimbang sampah yang terkumpul untuk didaur ulang .Penimbangan ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pengaruh kegiatan pengelolaan sampah dan pengurangan sampah di sekolah .

- 3) Mendokumentasikan setiap tahap kegiatan sebelum, selama dan setelah kegiatan, foto-foto untuk membandingkan perubahan yang terjadi di sekolah.
- 4) Membuat daftar spesies (jika memungkinkan) sebelum dan setelah kegiatan untuk melihat pengaruh untuk menunjukkan dampak kegiatan terhadap keanekaragaman hayati di sekitar sekolah.
- 5) Menggunkan kuissioner dan survei untuk mengumpulkan data kemajuan kegiatan dengan melibatkan siswa.
- 6) Hasil pemantauan diumumkan ke warga sekolah, misalnya dalam bentuk grafik
- 7) Kemajuan kegiatan diumumkan di papan pengumuman sekolah atau mading.

6. Hasil Program

Hasil program yang telah direncanakan bersama dalam rangka menyiapkan sekolah adiwiyata mulai dari tingkat kota kemudian maju ke tingkat provinsi dan sukses ke tingkat nasional mendapatkan penghargaan sekolah adiwiyata dari Kementrian Lingkungan Hidup, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diperoleh dari hasil kemajuan sekolah sebagai berikut:

- a. Pengembangan Kurikulum dan pembelajaran berbasis pendidikan lingkungan hidup;
- b. Kemampuan SDM dibidang lingkungan hidup untuk memanajemn lingkungan
- c. Terciptanya IPAL (Instalasi Pembuangan Air Limbah, dan Biopori Sekolah
- d. Terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat dengan budaya *green and clean*
- e. Tekondisikan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif: pembibitan dan biopori;
- f. Terbudayanya Kegiatan lingkungan sehat dan bersih
- g. Konsistensi Kegiatan lingkungan jumat bersih, apotik hidup, tanaman asuh/taman kelas, pemanfaatan daur ulang, pemanfaatan limbah air resapan, inovasi tanaman, pembuatan kompos, kantin sehat, sekolah bersih, hutan sekolah, taman agronomi, bank sampah, kelompok ilmiah remaja sehat, UKS, Kelompok Pencinta alam, pasukan semut temporer, kegiatan

pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekolah, produk unggulan dari budidaya tanaman di lingkungan sekolah berupa bibit tanaman lokal.

Melalui kegiatan adiwiyata maka sekolah mendapatkan dampak berupa hasil akhir sesuai tabel 2 di atas dan budaya sekolah menjadi baik tentang kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan pembelajaran dan pembudayaan sadar akan pentingnya lingkungan di sekolah dan masyarakat melahirkan capaian sekolah adiwiyata nasional dengan hasil akhir piagam penghargaan adiwiyata nasional dari Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

SIMPULAN

1. Program dan pelaksanaan adiwiyata mewujudkan sekolah dengan penghargaan adiwiyata nasional melalui aktivitas yang bersinergi antara kepala sekolah, guru, siswa, komite sekolah, dan masyarakat, serta pemerintah dalam meraih penghargaan Adiwiyata Nasional dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. Program ini memberi manfaat bagi sekolah secara umum berupa pembiasaan yang menjadi budaya dan konsistensi kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang ramah lingkungan.
2. Pelaksanaan dan kegiatan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan menghasilkan arah kemajuan dan perkembangan yang menghasilkan raih kerja nyata dari perkembangan prestasi SMA Negeri 1 Habinsaran, berupa penghargaan adiwiyata nasional melalui partisipasi aktif warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud RI, 2018. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018. Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah.
- Kemendikbud RI, 2010. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah.

Kemendikbud RI, 2000. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Direktur Jenderal Departemen Pendidikan Nasional.

Kemen LH dan Kemendikbud. 2013. *Profil Sekolah Adiwiyata Mandiri 2013*.

Nawawi., H.H. 2000. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan*. Gadjah Mada University Press.

Nasution., S. 1995. *Metode Research*. Bumi Aksara.

Sukmadinata., S.N. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.

Sani ,A.R., Pramuniati, I., dan Mucktiany., A. 2015. *Penjaminan Mutu Sekolah*. Bumi Aksara.

Sani., A.R. dan Muctiany, A. 2017. *Best Practies Manajemen dan Pengawasan Sekolah*. Tira Smart.

Riduwan, 2004. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*.

